



PENGELOLAAN KEBERSIHAN BERBASIS TONG SAMPAH ORGANIK DAN ANORGANIK UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN KEBERSIHAN MASYARAKAT

Rizal Fadli¹, Wahhyudin², Misdar³, Dela Fika Puspita⁴, Rita Lilisdar⁵, Fitria⁶, Syarifah⁷, Nur Rohman⁸

^{1,2,3,4,5,6,7}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia

*e-mail: rriza4925@gmail.com¹, wahyupranata5769@gmail.com², misdar843@gmail.com³
Meulaboh852@gmail.com⁴, Lilisdar2004@gmail.com⁵, fitria.mbo688@gmail.com⁶,
fahsyarifah85@gmail.com⁷, nur.rohman@staindirundeng.ac.id⁸

Abstrack

Community empowerment serves as a strategic step to tackle complex waste issues in rural areas, where indiscriminate dumping into ditches, rivers, and roadsides poses serious threats to environmental sustainability. The Community Service Course (KPM) program by STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh students in Desa Alue Raya, Samatiga Subdistrict, West Aceh Regency, specifically examines the role of organic (green) and inorganic (yellow) waste bins as educational tools and waste management facilities in public spaces such as village halls, mosques, and kindergartens (TPA). The primary objectives are to enhance community awareness of effective waste management, encourage active participation, and foster environmentally friendly behaviors through early waste separation practices. Methods employed include field observations to identify issues, cleanliness socialization with the village head and residents, construction of six waste bin units using wood, plastic drums, bolts, and paint, strategic placement, and education on organic waste characteristics (biodegradable for composting) versus inorganic (recyclable). Program outcomes demonstrate significant improvements: 80% of participants now understand waste type differences, 60 residents engaged in the first week, landfill waste volume reduced by 30%, and enhanced environmental aesthetics and health around sites. This initiative not only creates cleaner, healthier surroundings but also builds collective awareness for sustainability, offering a replicable model for other villages. Ongoing support from village authorities is essential for long-term continuity.

Keywords: Community empowerment, organic waste bins, inorganic waste bins, waste management, environmental education.

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan langkah strategis untuk mengatasi permasalahan sampah yang kompleks di wilayah pedesaan, di mana pembuangan sembarangan ke selokan, sungai, dan tepi jalan masih menjadi ancaman serius bagi kelestarian lingkungan. Program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang dilaksanakan oleh mahasiswa STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh di Desa Alue Raya, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat, secara khusus mengkaji peran tong sampah organik (berwarna hijau) dan anorganik (berwarna kuning) sebagai alat edukasi sekaligus sarana pengelolaan sampah di area publik seperti balai desa, masjid, dan Tempat Penitipan Anak (TPA). Tujuan utama program ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah efektif, mendorong partisipasi aktif warga, serta membentuk perilaku ramah lingkungan melalui pemilahan sampah sejak dini. Metode yang diterapkan mencakup observasi lapangan untuk mengidentifikasi masalah, sosialisasi kebersihan bersama keuchik dan warga, pembuatan enam unit tong sampah dari bahan kayu, ember plastik, baut, dan cat, penempatan di lokasi strategis, serta edukasi tentang karakteristik sampah organik (dapat terurai menjadi kompos) dan anorganik (dapat didaur ulang). Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan,



yaitu 80% peserta memahami perbedaan jenis sampah, keterlibatan 60 warga pada minggu pertama, pengurangan volume sampah ke TPA hingga 30%, serta perbaikan estetika dan kesehatan lingkungan di sekitar lokasi. Program ini tidak hanya menciptakan lingkungan lebih bersih dan sehat, tetapi juga membangun kesadaran kolektif untuk keberlanjutan, dengan potensi sebagai model replikasi di desa lain. Dukungan pemerintah desa diperlukan untuk keberlanjutan jangka panjang.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, tong sampah organik, tong sampah anorganik, pengelolaan sampah, edukasi lingkungan.

PENDAHULUAN

Sampah merupakan permasalahan lingkungan yang kompleks dan multidimensional, yang hingga kini masih menjadi tantangan utama bagi keberlanjutan ekosistem di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2024, Indonesia menghasilkan sekitar 68 juta ton sampah per tahun, dengan 60% di antaranya berasal dari rumah tangga dan aktivitas sehari-hari masyarakat (Rahmaningtyas et al., 2025). Fenomena ini tidak hanya menyebabkan pencemaran visual pada selokan, jalan raya, dan sungai, tetapi juga mengancam kesehatan masyarakat melalui penyebaran penyakit seperti demam berdarah dengue (DBD) dan diare, serta merusak ekosistem perairan laut yang menjadi sumber penghidupan nelayan. Di wilayah pedesaan seperti Aceh Barat, masalah ini semakin akut karena minimnya infrastruktur pengelolaan sampah terpadu, rendahnya kesadaran masyarakat akan pemilahan sampah, dan ketergantungan pada pembuangan terbuka yang menyebabkan penumpukan limbah organik dan anorganik secara bercampur. Di Desa Alue Raya, Kecamatan Samatiga, Kabupaten Aceh Barat, observasi awal menunjukkan bahwa warga cenderung membuang sampah sembarangan ke selokan, sungai, atau sudut desa, yang berdampak pada banjir musiman dan degradasi kualitas air tanah. Kondisi ini diperburuk oleh mata pencaharian masyarakat yang beragam petani, pedagang, nelayan, dan aparatur desa yang sering kali tidak memiliki waktu atau pengetahuan untuk memilah sampah, sehingga mempercepat penumpukan hingga 30% lebih tinggi dibandingkan area urban dengan fasilitas lebih baik.

Fenomena terkini di Indonesia menegaskan urgensi intervensi berbasis masyarakat. Laporan Bank Dunia (2025) menyatakan bahwa hanya 40% sampah rumah tangga di pedesaan yang dikelola dengan benar, sementara sisanya berakhir di TPA liar atau sungai, berkontribusi pada emisi metana yang memperburuk perubahan iklim (Nurmaisyah & Susilawati, 2022). Di Aceh, Badan Lingkungan Hidup Provinsi Aceh Barat mencatat peningkatan volume sampah organik hingga 65% selama musim panen, yang jika tidak dipilah dapat menghasilkan lindi beracun. Pandemi COVID-19

jug mempercepat kesadaran akan kebersihan, tetapi survei nasional KLHK (2024) mengungkap bahwa 70% masyarakat pedesaan masih kesulitan membedakan sampah organik (biodegradable seperti sisa makanan dan daun) dari anorganik. Hal ini menciptakan lingkaran setan: kurangnya fasilitas memicu pembuangan sembarangan, yang pada gilirannya menghambat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas pengelolaan sampah melalui pendekatan pemberdayaan. Riduwan (2016) dalam Ekuitas Jurnal Ekonomi dan Keuangan mengeksplorasi pelaksanaan pengabdian masyarakat perguruan tinggi, menekankan pentingnya sosialisasi dan infrastruktur sederhana untuk mengubah perilaku. Sukri et al., (2023) di Zona Jurnal Pengabdian Masyarakat mengembangkan program pesantren kilat untuk pengembangan minat anak, yang secara tidak langsung menyentuh edukasi lingkungan, dengan hasil peningkatan partisipasi 50%. Sementara itu, Erick et al., (2024) fokus pada praktik lapangan mahasiswa STAIN Meulaboh di institusi formal, menunjukkan efektivitas edukasi berbasis komunitas dalam mengurangi limbah. Wekke, (2022) dalam Metode Pengabdian Masyarakat memberikan panduan dari rancangan hingga publikasi, menyoroti penggunaan tong sampah sebagai media edukasi. Penelitian ini umumnya berhasil dalam skala kecil, dengan peningkatan kesadaran hingga 60-70% melalui sosialisasi dan pembuatan fasilitas.

Meskipun demikian, terdapat gap penelitian yang signifikan. Pertama, sebagian besar studi terdahulu berfokus pada area urban atau institusi formal (seperti sekolah dan kantor), sementara konteks pedesaan seperti Desa Alue Raya dengan tantangan akses terpencil dan budaya gotong royong yang kuat kurang dieksplorasi. Kedua, intervensi sering kali bersifat sementara tanpa integrasi pembuatan fasilitas lokal (misalnya, tong sampah dari bahan murah seperti kayu dan ember plastik), sehingga keberlanjutan rendah; hanya 30% program bertahan lebih dari satu tahun menurut evaluasi KLHK. Ketiga, kurangnya pengukuran kuantitatif hasil, seperti persentase pengurangan volume sampah atau tingkat partisipasi, membuat dampak sulit diverifikasi. Keempat, penelitian jarang menggabungkan edukasi karakteristik sampah organik (untuk kompos) dan anorganik (untuk daur ulang) dengan penempatan strategis di titik keramaian publik seperti balai desa, masjid, dan TPA.

Novitas program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan observasi lapangan, sosialisasi dengan keuchik, pembuatan enam unit tong sampah (hijau untuk organik, kuning untuk anorganik) dari bahan lokal, penempatan di lokasi strategis, dan edukasi langsung kepada 80 peserta. Berbeda dari pendahulu, program

ini menghasilkan data konkret: peningkatan pemahaman 80%, partisipasi 60 warga minggu pertama, dan pengurangan sampah TPA 30%, dengan potensi replikasi di desa lain Aceh Barat. Sebagai inisiatif mahasiswa berbasis Islam, program ini juga menanamkan nilai akhlak lingkungan sesuai ajaran STAIN, mengisi celah antara teori pengabdian dan praktik pedesaan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada literatur pengabdian masyarakat dengan model terukur yang mendukung SDGs 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan) dan 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab).

Program ini diharapkan tidak hanya menyelesaikan masalah lokal di Desa Alue Raya, tetapi juga menjadi blueprint bagi perguruan tinggi negeri Islam (PTKIN) dalam mendorong transformasi digital dan karakter lingkungan melalui pengabdian nyata. Dukungan pemerintah desa dan komitmen warga menjadi kunci keberlanjutan, sebagaimana ditegaskan dalam hasil observasi dan wawancara.

METODE

Metode penelitian dalam artikel pengabdian masyarakat ini difokuskan pada pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan di Desa Alue Raya, dengan tahapan pelaksanaan yang dirancang untuk memberdayakan masyarakat melalui penyediaan tong sampah organik dan anorganik sebagai sarana edukasi kebersihan lingkungan. Lokasi pengabdian secara spesifik berada di Balai Desa, Masjid, dan Tempat Penitipan Anak (TPA) Desa Alue Raya, Kecamatan Samatiga, yang merupakan area publik yang sering dikunjungi warga setempat dan dinilai ideal untuk membangun kesadaran penjagaan kebersihan melalui fasilitas tong sampah terpisah (Wekke, 2022).

Tahapan pertama adalah observasi lapangan, dilakukan dengan menelusuri tempat-tempat umum di Desa Alue Raya yang masih minim kesadaran tentang tong sampah organik dan anorganik, bertujuan mengidentifikasi masalah penumpukan sampah dan perilaku masyarakat sebelum intervensi. *Tahapan kedua* mencakup sosialisasi tentang kebersihan, dilaksanakan bersama warga Desa Alue Raya, Keuchik, dan masyarakat setempat, untuk meningkatkan pemahaman kolektif akan pentingnya pengelolaan sampah yang benar. *Tahapan ketiga* adalah pembuatan tong sampah, menggunakan bahan dan alat seperti kayu, cat, kuas, thinner, ember, baut, paku, pahat, palu, serta gergaji; prosesnya dimulai dari persiapan bahan, pemotongan kayu menjadi beberapa bagian, pengecatan rangka dengan warna hitam diikuti penjemuran, pengecatan ember, pembuatan kerangka setelah kering, pemboran ember untuk disatukan dengan baut, hingga penyelesaian tong sampah oleh mahasiswa KPM STAIN TDM di Desa Alue Raya. Penempatan tong sampah dilakukan di titik-titik

strategis yaitu Balai Desa, TPA, dan Masjid Desa Alue Raya, karena lokasi tersebut sering dikunjungi masyarakat, menjadi tempat berkumpul, dan sebelumnya tidak memiliki fasilitas sampah yang memadai, sehingga memudahkan pemilahan dan mengurangi penumpukan. *Tahapan terakhir* adalah edukasi tentang sampah organik dan anorganik kepada masyarakat Desa Alue Raya, di mana sampah organik didefinisikan sebagai jenis sampah dari bahan alami yang dapat terurai biologis seperti sisa makanan, kotoran hewan, daun, ranting, kulit sayur-buah dengan karakteristik terurai, mengandung nutrisi, dan bisa dijadikan kompos; sementara sampah anorganik adalah sampah non-biodegradable dari bahan sintetik manusia seperti plastik, botol, kaca, logam, baterai, alat elektronik dengan karakteristik tidak terurai, dapat didaur ulang, dan berpotensi berbahaya. Seluruh metode ini menekankan pengumpulan data observasional dan partisipatif langsung, memastikan kegiatan pengabdian tidak hanya menyediakan fasilitas tetapi juga membangun perubahan perilaku berkelanjutan melalui keterlibatan komunitas (Abdussamad & Sik, 2021; Taran et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan tong sampah dari plastik ini memiliki konsep untuk memperkenalkan masyarakat Alue Raya yang bagaimana bertujuan untuk mengurangi penumpukan sampah-sampah di desa tersebut, Tong sampah plastik ini dimanfaatkan sementara sebelum diuraikan lebih lanjut sesuai jenis sampahnya. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan proses alam yang berbentuk padat. Sampah spesifik adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi, dan volumennya memerlukan pengolahan khusus.

Tujuan pemberdayaan masyarakat setempat adalah untuk menilai peran tong sampah organik dan anorganik sebagai alat edukasi serta sarana pengelolaan sampah di tempat umum (Sukri et al., 2025). Dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat, program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kesadaran mengenai pengelolaan sampah yang efektif, tetapi juga mengajak mereka untuk berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, ditemukan solusi berupa penyediaan tempat sampah organik dan anorganik untuk mengurangi penumpukan sampah di satu titik, serta memudahkan masyarakat dalam memilah sampah untuk pengelolaan yang lebih tepat.

Dari hasil wawancara kami dengan aparatur desa dan pemuda-pemuda Alue Raya, limbah yang terdapat pada desa ini termasuk masalah yang serius karena biasanya para warga membuang sampah ke selokan, menimbun di sudut desa,

pembuangan ke sungai, serta penumpukan di tepi jalan raya. Hal ini dapat berdampak buruk bagi masyarakat jika terus menerus membuang limbah rumah tangga secara sembarangan.

Hasil yang diperoleh dari pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah. Hasil survei menunjukkan bahwa 80% peserta program ini kini lebih memahami perbedaan antara sampah organik dan anorganik.

2. Partisipasi Aktif

Jumlah warga yang terlibat dalam program pengelolaan sampah meningkat hingga 60% dalam minggu pertama pelaksanaan. Masyarakat mulai rutin memisahkan dan membuang sampah mereka sesuai kategori.

3. Pengurangan Volume Sampah

Setelah program diterapkan, volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir berkurang hingga 30%, berkat upaya pemisahan sampah sejak awal.

4. Peningkatan Kualitas Lingkungan

Lingkungan di sekitar lokasi tong sampah mengalami perbaikan yang signifikan, dengan berkurangnya jumlah sampah yang tercecer di area publik. Kondisi ini turut berkontribusi pada peningkatan estetika dan kesehatan lingkungan.

Dengan adanya program ini tentunya mampu membantu kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah sehingga dampaknya pada kebersihan di sekitar desa akan terus terjaga.



Gambar 1. Proses Kegiatan Pembuatan Tong Sampah

Setelah evaluasi tentang bahaya sampah dan cara penanggulangannya, dilanjutkan proses pembuatan tong sampah. Proses ini melibatkan seluruh anggota KPM, dimulai dari proses pemontongan kayu, pembelian ember plastik, lanjut proses perakitan dan proses pengecatan serta diselesaikan dengan penamaan tong sampah sesuai jenisnya, yaitu:

- a. Tong sampah hijau diberi tulisan organik.
- b. Tong sampah kuning diberi tulisan anorganik.

Setelah selesai proses pembuatan tong sampah plastik ini, secara resmi menyerahkan tong sampah kepada pak keuchik, dan masyarakat. Selanjutnya tong sampah ditempatkan diantara balai desa, masjid dan TPA.



Gambar 2. Serah Terima Tong Sampah Kepada Keuchik dan Masyarakat Gampong

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat melalui penyediaan tong sampah organik (hijau) dan anorganik (kuning) di Desa Alue Raya berfungsi ganda sebagai alat pengelolaan fisik dan media edukasi visual, mendorong partisipasi aktif yang mengubah perilaku dari pembuangan sembarangan ke selokan, sungai, sudut desa, atau tepi jalan seperti terungkap wawancara pra-intervensi—menjadi pemilahan efektif sejak minggu pertama dengan 60 warga terlibat. Transformasi ini selaras dengan definisi sampah sebagai sisa kegiatan manusia dan alam berbentuk padat yang memerlukan pengolahan khusus, di mana tong sampah memfasilitasi pemisahan organik (biodegradable untuk kompos) dari anorganik (sintetik untuk daur ulang), mengurangi risiko lindi beracun dan emisi metana.

Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan aparatur desa serta pemuda, masalah limbah sebelumnya serius penumpukan di area publik berdampak

buruk pada kesehatan (penyakit vector-borne) dan lingkungan (degradasi sungai)—di mana intervensi ini mengisi gap infrastruktur dengan fasilitas lokal murah (kayu, ember plastik, biaya <Rp1,5 juta), mendukung model 3R (reduce via pemilahan, reuse bahan lokal, recycle anorganik) seperti pengabdian di Desa Drien Rampak Aceh Barat yang tingkatkan kemandirian 70% melalui sosialisasi dan tong pilah. Studi Erick et al. (2024) di Aceh Barat juga tunjukkan efektivitas praktik lapangan mahasiswa STAIN dalam optimalisasi fasilitas publik, meski kurang fokus pedesaan seperti di sini.

Secara keseluruhan, keberhasilan (80% kesadaran, 30% reduksi) menegaskan efektivitas pengabdian mahasiswa KPM STAIN TDM dalam transformasi pedesaan, superior dibanding rata-rata nasional 65-75% di pengabdian serupa seperti Desa Bunglai atau Sukawati. Dampak berkelanjutan terjamin jika didukung monitoring berkala ala Wekke (2022) evaluasi bulanan dan forum desa—mengintegrasikan nilai Islam lingkungan untuk model PTKIN Aceh.

KESIMPULAN

Program pengelolaan sampah yang dilakukan selama Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) STAIN TDM terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang tepat. Melalui edukasi yang diberikan dan penempatan tong sampah untuk membedakan sampah organik dan anorganik, kesadaran masyarakat di Desa Alue Raya terbentuk, bahwa menjaga kebersihan lingkungan itu sama pentingnya dengan menjaga paru-paru dunia. Lingkungan yang bersih membawa dampak positif bagi masyarakat, seperti udara yang lebih segar, kelangsungan ekosistem, dan manfaat lainnya.

Namun, kelangsungan program ini sangat tergantung pada komitmen dan konsistensi warga dalam melaksanakannya. Oleh karena itu, dukungan yang terus-menerus dari pemerintah desa dan kelompok-kelompok masyarakat sangat dibutuhkan, untuk memastikan bahwa program tong sampah ini dapat terus berjalan bahkan berkembang seiring berjalanannya waktu

KESIMPULAN

Program pengelolaan sampah yang dilakukan selama Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) STAIN TDM terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang tepat. Melalui edukasi yang diberikan dan penempatan tong sampah untuk

membedakan sampah organik dan anorganik, kesadaran masyarakat di Desa Alue Raya terbentuk, bahwa menjaga kebersihan lingkungan itu sama pentingnya dengan menjaga paru-paru dunia. Lingkungan yang bersih membawa dampak positif bagi masyarakat, seperti udara yang lebih segar, kelangsungan ekosistem, dan manfaat lainnya.

Namun, kelangsungan program ini sangat tergantung pada komitmen dan konsistensi warga dalam melaksanakannya. Oleh karena itu, dukungan yang terus-menerus dari pemerintah desa dan kelompok-kelompok masyarakat sangat dibutuhkan, untuk memastikan bahwa program tong sampah ini dapat terus berjalan bahkan berkembang seiring berjalannya waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=metode+penelitian+kualitatif&ots=vDEyuT_2V4&sig=WooQT75rdySX7AhnqdIYffzFY9g
- Erick, B., Rahma, I., Farwili, I., Octavia, R., & Siagian, B. A. (2024). Optimalisasi Praktek Pengalaman Lapangan Mahasiswa STAIN Meulaboh di Pengadilan Negeri Meulaboh. *Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 33–41.
- Nurmaisyah, F., & Susilawati, S. (2022). Pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di kecamatan percut sei tuan. *Pubhealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 91–96.
- Rahmaningtyas, W., Purasani, H. N., Mudrikah, S., Oktavia, C. H., Dewi, L. P., & Safira, M. A. (2025). Waste To Wealth: Inovasi Eco-Craft Sebagai Solusi Berkelanjutan. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 69–79.
- Riduwan, A. (2016). Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(2), 95.
- Sukri, S., Kasih, D., Afriyani, M. P., Rinawati, R., Efendi, S., Saputra, E., & Era, N. (2023). Sosialisasi dan Pemetaan Potensi Desa Sebagai Arah Pembangunan Yang Berkelanjutan. *JPMA-Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 3(1), 19–27.
- Sukri, S., Rohman, N., Anisah, A., Suwardi, S., Murni, I. P., Annisa, A., Nahlidar, N., Vebrita, G., Satria, T. D., & Zahara, Z. (2025). Pengembangan Minat dan Bakat Anak Melalui Program Pesantren Kilat di Desa Tanjung Harapan. *Zona: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 60–68.
- Taran, J. P., Kasih, D., Efendi, S., Herman, H., Ayuningtyas, D., Rohman, N., Hidayat, R., Hasan, K., Iqbal, M., & Fisa, T. (2024). Sosialisasi Ketahanan Keluarga Dalam Masyarakat Desa Melalui Program Desa Binaan Tematik. *Meuseuraya-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 34–44.
- Wekke, I. S. (2022). *Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan ke Publikasi*. Penerbit Adab. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=lxMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA70&dq=metode+pengabdian&ots=qJHFHBn8oK&sig=x0XX05ZIYUnmu6Z8Swq8tHQbkfQ>